

Persepsi Perempuan Dewasa Awal terhadap Pernikahan dalam Ekosistem Media Digital di Kota Banjarbaru

Muhammad Akmal Saleh^{1*}, Zainul Akhyar²

^{1*,2}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 16, 2026

Accepted Jul 24, 2026

Published Online Aug 25, 2026

Keywords:

Perempuan Dewasa Awal

Pernikahan

Media Digital

Literasi Digital

Kewarganegaraan Digital

ABSTRACT

Ekosistem media digital memperluas sumber pengetahuan tentang pernikahan sekaligus menghadirkan narasi ideal, konflik rumah tangga, dan perbandingan sosial yang dapat memengaruhi cara perempuan muda menafsirkan relasi. Penelitian ini bertujuan memahami persepsi perempuan dewasa awal terhadap makna, kesiapan, dan risiko pernikahan serta cara mereka memaknai konten pernikahan di media digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif di Kota Banjarbaru dengan sebelas informan berusia 19–30 tahun yang mencakup perempuan belum menikah, menikah, dan pernah menikah. Informan dipilih secara purposif dan berpartisipasi secara sukarela. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui pengodean deskriptif, reduksi, penyajian tema, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan tetap dipandang sebagai ikatan bermakna dan komitmen jangka panjang, tetapi bukan kewajiban yang harus segera dipenuhi. Kesiapan mental, emosional, finansial, kesetaraan, komunikasi, dan kesesuaian visi menjadi pertimbangan utama. Media digital dipersepsikan bersifat ganda: menyediakan pengetahuan, contoh relasi, dan kemudahan komunikasi, tetapi juga menampilkan ekspektasi tidak realistis, kisah konflik, peluang perselingkuhan, dan tekanan perbandingan. Informan tidak menerima konten secara seragam; pengalaman pribadi dan kemampuan menilai sumber membentuk proses pemaknaan. Temuan ini menegaskan bahwa media digital merupakan konteks interpretasi, bukan penyebab tunggal perubahan sikap. Implikasinya adalah penguatan literasi digital kritis dan pendidikan pranikah yang responsif gender, berbasis kesiapan, serta tidak menstigma pilihan hidup perempuan.

This is an open access under the CC-BY-SA licence



Corresponding Author:

Muhammad Akmal Saleh,

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Program Sarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia,

Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

Email: 2210112110017@mhs.ulm.ac.id

How to cite: Saleh, M. A., & Akhyar, Z. (2026). Persepsi Perempuan Dewasa Awal terhadap Pernikahan dalam Ekosistem Media Digital di Kota Banjarbaru. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 1052–1060. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.5333>

Persepsi Perempuan Dewasa Awal terhadap Pernikahan dalam Ekosistem Media Digital di Kota Banjarbaru

1. Pendahuluan

Media digital menjadi ruang tempat perempuan dewasa awal menemukan informasi, bertukar pengalaman, dan menilai gambaran tentang pasangan serta rumah tangga. Paparan tersebut tidak bekerja secara tunggal; ia berinteraksi dengan pengalaman keluarga, nilai sosial, kebutuhan untuk diterima, dan tujuan hidup. Penelitian tentang intensitas media sosial, keyakinan pernikahan, tujuan relasi, serta dinamika interaksi pasangan menunjukkan bahwa platform digital dapat ikut membingkai sikap tanpa menentukan respons yang sama pada setiap pengguna (Azizah & Abraham, 2018; Jabali et al., 2024; Keldal & Kılıç, 2021; Linsha & Min, 2026; Yang et al., 2026).

Pada masa dewasa awal, pernikahan berkaitan dengan pertimbangan kesiapan, kesejahteraan, waktu, dan bentuk relasi yang diharapkan. Studi lintas konteks memperlihatkan bahwa keputusan menikah atau menunda menikah berkelindan dengan pendidikan, ekonomi, nilai agama, norma keluarga, dan aspirasi personal (Afary & Friedland, 2024; Bhattacharyya & Range, 2025; Friedland & Fary, 2024; Olamijuwon & Odimegwu, 2022; Šutić et al., 2022; Trisna et al., 2026; Wright et al., 2025; Yasmin et al., 2026). Karena konteksnya beragam, penundaan pernikahan tidak semestinya langsung dimaknai sebagai penolakan terhadap institusi pernikahan.

Diskursus digital juga memperluas perbincangan tentang childfree, peran reproduktif, ketakutan terhadap pernikahan, serta kecemasan fertilitas. Penelitian mutakhir memperlihatkan adanya negosiasi antara pilihan personal, ekspektasi sosial, dan narasi media (Chang, 2024; Daud et al., 2025; Han, 2025; He et al., 2024a, 2024b; Rismarini & Adira, 2025). Dalam situasi ini, perempuan dapat menerima, menolak, atau menafsirkan ulang pesan yang beredar berdasarkan pengalaman dan sumber daya yang mereka miliki.

Teknologi komunikasi memiliki sifat ganda. Ia dapat mempermudah komunikasi dan akses bantuan, tetapi juga membuka ruang pengawasan, konflik, kekerasan emosional, paparan pornografi, dan kecemasan mengenai kesetiaan. Literatur mengenai hubungan suami-istri, media sosial, dan teknologi menunjukkan manfaat serta risiko tersebut pada konteks yang berbeda (Adebayo et al., 2021; Akpan et al., 2025; Al Akash et al., 2024; Carter, 2016; Nazari et al., 2024; Shukri & Baharom, 2023). Oleh sebab itu, persepsi tentang pernikahan perlu dibaca sebagai hasil penilaian terhadap peluang dan risiko, bukan sebagai sikap positif atau negatif yang sederhana.

Representasi digital tentang pernikahan tidak terlepas dari konstruksi gender. Konten keluarga, nasihat diri, aktivisme, dan representasi relasi dapat mempertahankan sekaligus menantang norma feminin dan maskulin (Cecen Celik, 2026; Li, 2024; Liang et al., 2026; Pandey & Chaudhuri, 2026; Peters, 2018; Sayan-Cengiz, 2024). Perspektif ini penting karena tuntutan kesiapan perempuan sering ditempatkan bersama ekspektasi pengasuhan, penampilan, karier, dan tanggung jawab domestik.

Riset di luar isu pernikahan menunjukkan bahwa media sosial dapat memediasi perbandingan sosial, kecemasan penampilan, dan orientasi terhadap standar tubuh maupun kecantikan (Almudimeegh et al., 2024; Blackburn & Hogg, 2024; Issa et al., 2026; Öztunç et al., 2025; Papapanou et al., 2023). Temuan mengenai literasi kesehatan perempuan dan keputusan keluarga juga menegaskan pentingnya kemampuan memilah informasi (Demir et al., 2024; Miskeen et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, literasi digital calon pengguna dewasa perlu mencakup kebiasaan membaca kritis, memeriksa sumber, dan mengenali bias (Tangkearung et al., 2026).

Kesenjangan penelitian terletak pada dominannya studi survei, analisis konten, atau kajian yang memisahkan sikap pernikahan dari pengalaman bermedia. Penjelasan mendalam mengenai bagaimana perempuan dewasa awal di kota berkembang Indonesia menegosiasikan

komitmen, kesiapan, kesetaraan, dan narasi digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan memahami persepsi perempuan berusia 19–30 tahun di Kota Banjarbaru terhadap makna, kesiapan, dan risiko pernikahan serta cara mereka memaknai konten digital. Kesenjangan tersebut dijawab melalui desain multi-metode dalam satu pendekatan kualitatif yang menghubungkan wawancara, observasi aktivitas digital, dan dokumentasi. Kebaruannya terletak pada pembacaan media sebagai ekosistem interpretasi yang berinteraksi dengan pengalaman hidup, bukan sebagai penyebab tunggal perubahan persepsi. Secara konseptual, studi ini menjelaskan proses seleksi dan negosiasi makna; secara praktis, hasilnya mendukung literasi digital kritis dan pendidikan pranikah yang responsif gender.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami cara perempuan dewasa awal menafsirkan pernikahan dan pengalaman mereka berhadapan dengan konten digital. Lokasi penelitian adalah Kota Banjarbaru. Fokus analisis mencakup makna pernikahan, indikator kesiapan, harapan dan kekhawatiran, serta penilaian informan terhadap peluang dan risiko media digital. Penggunaan beberapa teknik dalam satu desain kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh sudut pandang yang saling melengkapi, bukan untuk menguji pengaruh statistik media digital.

Informan berjumlah sebelas perempuan berusia 19–30 tahun dengan status belum menikah, menikah, dan pernah menikah. Pemilihan dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian usia, domisili, penggunaan media digital, dan kesediaan menceritakan pengalaman. Variasi status digunakan untuk memperkaya perspektif, bukan untuk membuat perbandingan statistik. Informan berpartisipasi secara sukarela dan identitasnya disamarkan dengan kode.

Data dikumpulkan dalam satu desain kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas digital pada platform media sosial yang relevan, dan dokumentasi pendukung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup makna pernikahan, indikator kesiapan, harapan, kekhawatiran, pengalaman bermedia, dan cara menilai konten. Setiap sumber digunakan untuk memberikan konteks berbeda terhadap proses pemaknaan informan.

Analisis dilakukan secara interaktif melalui pengodean deskriptif, reduksi data, pengelompokan pola, penyajian tema, perbandingan kasus, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan dihentikan ketika informasi telah berulang dan tidak menghasilkan tema substantif baru. Triangulasi sumber membandingkan pandangan informan berstatus belum menikah, menikah, dan pernah menikah; triangulasi teknik membandingkan wawancara dengan catatan observasi aktivitas digital dan dokumentasi. Identitas informan dipertahankan dalam bentuk kode selama analisis dan pelaporan. Prosedur ini digunakan untuk memeriksa konsistensi interpretasi, bukan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Prinsip keterlacakan prosedur penelitian pendidikan kualitatif merujuk pada Kaharuddin et al. (2025).

3. Hasil dan Pembahasan

Pernikahan sebagai Komitmen yang Memerlukan Kesiapan

Pola lintas wawancara menunjukkan bahwa informan masih memandang pernikahan sebagai ikatan bermakna dan komitmen jangka panjang. Namun, pernikahan tidak lagi dianggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi semata-mata karena usia atau tekanan sosial. Kesiapan mental, emosional, finansial, komunikasi, kesetaraan, dan kesesuaian visi menjadi dasar penilaian. Sikap ini lebih tepat dibaca sebagai kehati-hatian dan agensi dalam mengambil keputusan daripada penolakan terhadap pernikahan. Pemaknaan tersebut sejalan dengan literatur yang menempatkan sikap pernikahan, kesejahteraan, waktu menikah, dan pilihan keluarga dalam konteks sosial yang beragam (Bhattacharyya & Range, 2025; Miskeen et al., 2025; Wright et al., 2025; Yasmin et al., 2026).

Informan ER merangkum orientasi tersebut sebagai berikut:

“Menurut saya, pernikahan adalah komitmen jangka panjang antara dua orang untuk saling mendukung, tumbuh bersama, dan membangun kehidupan yang stabil, bukan sekadar status sosial. Tidak semua perempuan harus menikah di usia awal dewasa karena setiap orang punya waktunya. Pernikahan bisa menjadi beban jika tidak dijalani dengan kesiapan mental dan finansial, tetapi jika dilakukan dengan kesiapan justru dapat menjadi dukungan dalam hidup.”

Kutipan tersebut memperlihatkan tiga tema: komitmen, kesiapan, dan ruang berkembang. Informan menolak dikotomi bahwa pernikahan selalu menjadi sumber kebahagiaan atau selalu menghambat aktualisasi diri. Mereka menilai kualitas relasi berdasarkan dukungan, komunikasi, dan pembagian tanggung jawab. Pembacaan ini berhubungan dengan perubahan makna kesepadan, bentuk relasi, dan negosiasi norma pernikahan yang dibahas oleh Afary dan Friedland (2024), Friedland dan Fary (2024), Olamijuwon dan Odimegwu (2022), serta Trisna et al. (2026).

Ekosistem Digital sebagai Sumber Pengetahuan dan Risiko

Media digital dipersepsikan memberi akses pada pengalaman orang lain, pengetahuan tentang komunikasi, kesiapan finansial, kesehatan relasi, dan tanda-tanda kekerasan. Pada saat yang sama, arus konten menampilkan pernikahan yang sangat ideal atau sangat bermasalah. Informan menyebut kekhawatiran terhadap konflik, perselingkuhan, beban ekonomi, dan ekspektasi yang tidak realistis. Dalam analisis, catatan observasi aktivitas digital dan dokumentasi digunakan sebagai konteks untuk membaca narasi yang disebutkan informan, bukan sebagai ukuran intensitas paparan. Dengan demikian, pengaruh media bekerja melalui penonjolan isu dan bahan perbandingan, sementara penilaian akhir tetap dimediasi pengalaman pribadi serta nilai informan.

Informan EKH menggambarkan sifat ganda tersebut:

“Harapan saya semua bisa dikomunikasikan dengan baik karena di era digital komunikasi sangat mudah. Kekhawatirannya, takut diselingkuhi karena di era ini semuanya juga dipermudah.”

Temuan ini searah dengan kajian yang menggambarkan teknologi sebagai sumber dukungan sekaligus risiko dalam relasi (Adebayo et al., 2021; Al Akash et al., 2024; Carter, 2016; Jabali et al., 2024; Nazari et al., 2024). Paparan konten tidak dapat diperlakukan sebagai sebab langsung, sebab penelitian ini tidak mengukur intensitas atau efek kausal. Yang dapat disimpulkan adalah bahwa konten digital menyediakan kosakata dan contoh yang digunakan informan untuk merumuskan harapan serta kekhawatiran.

Narasi tentang gamofobia, kekerasan pasangan, fertilitas, dan childfree memperluas kemungkinan interpretasi perempuan terhadap kehidupan keluarga (Chang, 2024; Daud et al., 2025; Han, 2025; He et al., 2024a, 2024b; Linsha & Min, 2026; Rismarini & Adira, 2025). Di sisi lain, konten positif dapat membantu mengenali komunikasi sehat dan perencanaan rumah tangga. Variasi respons informan mengingatkan bahwa algoritme, kepercayaan pada sumber, pengalaman keluarga, dan kebutuhan personal perlu diperhatikan secara bersamaan.

Temuan juga memperlihatkan dimensi kewargaan digital: informan memerlukan kemampuan mengevaluasi sumber, membedakan pengalaman individual dari bukti umum, mengenali konten manipulatif, dan mendiskusikan keputusan tanpa menstigma pilihan orang lain. Mekanisme perbandingan yang ditemukan dalam kajian penampilan dan standar sosial di media memperkuat pentingnya refleksi kritis (Blackburn & Hogg, 2024; Issa et al., 2026; Öztunç et al., 2025; Papapanou et al., 2023). Kontribusi konseptual penelitian ini adalah menempatkan media digital sebagai lingkungan interpretasi: konten menyediakan contoh dan kosakata, sedangkan pengalaman pribadi, nilai, serta kemampuan menilai sumber menentukan penerimaan, penolakan, atau penafsiran ulang pesan. Secara praktis, pendidikan pranikah dapat menggabungkan literasi digital, relasi setara, komunikasi, keamanan, dan perencanaan finansial.

Pembandingan antarinforman dan antarteknik memperkuat pola mengenai komitmen, kesiapan, serta sifat ganda media digital, tetapi triangulasi tersebut tidak mengubah desain menjadi pengukuran efek. Keterbatasan penelitian mencakup jumlah informan yang kecil, satu lokasi, tidak adanya ukuran intensitas atau jejak paparan media, serta terbatasnya bukti dokumenter yang dapat ditampilkan karena kerahasiaan. Karena itu, temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan wawancara berulang, analisis konten yang sistematis, atau desain campuran yang benar-benar mengintegrasikan survei dan data kualitatif apabila tujuan penelitian memerlukan estimasi hubungan.

4. Kesimpulan dan Saran

Perempuan dewasa awal di Kota Banjarbaru memaknai pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang bernilai, tetapi bukan kewajiban yang harus segera dipenuhi. Kesiapan mental, emosional, finansial, komunikasi, kesetaraan, dan kesesuaian visi menjadi pertimbangan utama. Ekosistem digital menyediakan pengetahuan dan kemudahan komunikasi sekaligus narasi ideal, konflik, perselingkuhan, serta tekanan perbandingan. Respons informan tidak seragam karena pesan digital ditafsirkan melalui pengalaman dan nilai personal. Karena desain penelitian bersifat kualitatif, temuan menunjukkan pola pemaknaan dan tidak membuktikan bahwa media digital menyebabkan perubahan sikap secara langsung.

Perempuan dewasa awal disarankan memeriksa kredibilitas sumber, menghindari generalisasi dari pengalaman viral, dan mendiskusikan kesiapan dengan pihak yang tepercaya. Layanan pendidikan pranikah perlu responsif gender serta memuat komunikasi, kesehatan relasi, keamanan digital, perencanaan finansial, dan pengenalan kekerasan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variasi informan, membandingkan kelompok status pernikahan, dan mengombinasikan wawancara dengan analisis paparan media agar hubungan antara jenis konten dan proses pemaknaan dapat dijelaskan secara lebih terukur.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Lambung Mangkurat; seluruh informan yang berpartisipasi; serta Dr. Zainul Akhyar, M.H. atas bimbingan akademik selama penelitian dan penulisan artikel.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian dan penyusunan artikel ini.

7. Kontribusi Penulis

M.A.S. berkontribusi pada konseptualisasi, penyusunan instrumen, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan draf. Z.A. berkontribusi pada kerangka teoretis dan metodologis, validasi interpretasi, supervisi, serta telaah dan penyuntingan naskah. Kedua penulis membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

8. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung hasil penelitian ini dapat disediakan oleh penulis korespondensi atas permintaan yang wajar, dengan mempertimbangkan kerahasiaan informan.

DAFTAR PUSTAKA

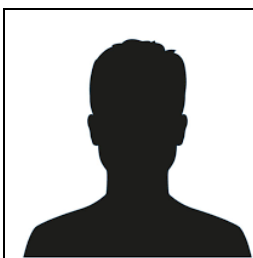
Adebayo, O., Omojola, O., & Evbuoma, K. (2021). Social media and emotional abuse in marriage: Evidence from Lagos State, Nigeria. *African Journal of Reproductive Health*,

- 25(5 Special Issue), 68–79. <https://doi.org/10.29063/ajrh2021/v25i5s.6>
- Afary, J., & Friedland, R. (2024). The practice of informal marriages in the Muslim world: a comparative portrait. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 51(5), 1068–1090. <https://doi.org/10.1080/13530194.2023.2194609>
- Akpan, U. J., Akinmolayan, E. S., Adeyiga, A. A., & Usadolo, E. S. (2025). Social Media, Online Dating, and Pornography: Effects on Young and Middle-Age Women and Female Learners in KwaZulu-Natal. *Journal of African Films and Diaspora Studies*, 8(2), 49–69. <https://doi.org/10.31920/2516-2713/2025/v8n2a3>
- Al Akash, R., de Regt, M., & Al Masri, S. (2024). A Double-Edged Sword? The Role of Digital Technologies in Marriage and Divorce Among Syrian Refugees in Northern Jordan. *Refuge*, 40(1). <https://doi.org/10.25071/1920-7336.41071>
- Almudimeegh, A., Almukhadeb, E., Nagshabandi, K. N., Aldosari, O., Aldakhil, I., Aldosari, Z., Alhuqbani, M., & Alkhani, K. (2024). The influence of social media on public attitudes and behaviors towards cosmetic dermatologic procedures and skin care practices: A study in Saudi Arabia. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 23(8), 2686–2696. <https://doi.org/10.1111/jocd.16324>
- Azizah, A., & Abraham, J. (2018). Content analysis and exploratory factor analysis of relationship goals among young adults: Converging data from instagram and offline surveys. *International Journal of Advanced Computer Research*, 8(34), 11–34. <https://doi.org/10.19101/IJACR.2017.733034>
- Bhattacharyya, S., & Range, L. M. (2025). Attitudes Toward Marriage and Subjective Well-Being Among Indian Young Adults. *Family Journal*. <https://doi.org/10.1177/10664807241312194>
- Blackburn, M. R., & Hogg, R. C. (2024). #ForYou? the impact of pro-ana TikTok content on body image dissatisfaction and internalisation of societal beauty standards. *PLoS ONE*, 19(8 August), Article e0307597. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307597>
- Carter, Z. A. (2016). Married and Previously Married Men and Women's Perceptions of Communication on Facebook with the Opposite Sex: How Communicating Through Facebook Can Be Damaging to Marriages. *Journal of Divorce and Remarriage*, 57(1), 36–55. <https://doi.org/10.1080/10502556.2015.1113816>
- Cecen Celik, H. (2026). Generational patterns of gender norms in Türkiye: Continuity and variation. *Current Psychology*, 45(12), Article 1078. <https://doi.org/10.1007/s12144-026-09640-2>
- Chang, J. N. (2024). Why do Chinese women experience gamophobia? Psychoanalytic theory assisted discourses analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1357795. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1357795>
- Daud, F. K., Fuaddin, A., Umar, M., Hambali, H. R., & Muhtar, A. (2025). Phenomenon and several reasons for childfree in indonesia from the perspective of islamic law. *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah*, 10(2), 907–925. <https://doi.org/10.22373/petita.v10i2.903>
- Demir, R., Kaya Odabaş, R., & Taşpınar, A. (2024). Digital Media Use and Health Literacy Levels of Women in Turkey. *Social Work in Public Health*, 39(2), 199–209. <https://doi.org/10.1080/19371918.2024.2322586>
- Friedland, R., & Fary, J. (2024). The Rise of Informal Unions in the MENASA Region A New Form of Cohabitation?. *Journal of Middle East Women's Studies*, 20(3), 308–334. <https://doi.org/10.1215/15525864-11412065>
- Han, Z. (2025). “Fertility fear” on Chinese social media: The disciplined female reproductive bodies and resistance towards motherhood. *Continuum*, 39(2), 305–326. <https://doi.org/10.1080/10304312.2025.2454456>
- He, Y., Abdul Wahab, N. E. T., & Muhamad, H. (2024a). Factors impacting fertility anxiety

- among Chinese young women with marital status differences. *Heliyon*, 10(1), Article e23715. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23715>
- He, Y., Wahab, N. E. T. A., Muhamad, H., & Liu, D. (2024b). The marital and fertility sentiment orientation of Chinese women and its influencing factors - An analysis based on natural language processing. *PLoS ONE*, 19(2 February), Article e0296910. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296910>
- Issa, W. B., Abdelrahim, D. N., Zaid, S. H., Taheri, M. A., Alhooti, B. K., Alahmed, G. N., Radwan, H., Ibrahim, A., Khalil, H., Al Yateem, N., & Ahmed, F. R. (2026). Social Media Influencers and Young Women's Body Image: Implications for Public Health. *Public Health Nursing*, 43(2), 205–216. <https://doi.org/10.1111/phn.70047>
- Jabali, O., Hamamra, B., & Mahamid, F. (2024). Modern relationships and social media: exploring the digital dynamics of husband–wife interactions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), Article 1727. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04289-3>
- Kaharuddin, A., Salmawati, Syam, N., Tulak, T., Asrawati, N., & Mulyati (2025). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian untuk Ilmu Pendidikan*. CV Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteurka.com/publications/631916/dasar-dasar-metodologi-penelitian-untuk-ilmu-pendidikan>
- Keldal, G., & Kılıç, N. (2021). Investigating the Associations between Social Media Addiction, Marital Beliefs, and Attitudes toward Cohabitation during Emerging Adulthood. *Marriage and Family Review*, 57(8), 764–779. <https://doi.org/10.1080/01494929.2021.1919813>
- Li, R. (2024). Constructing ambivalent masculinity and constant femininity in interracial families: Media representations of African-Chinese marriage on Xiaohongshu. *Discourse and Communication*, 18(2), 266–289. <https://doi.org/10.1177/17504813231212381>
- Liang, L., Wang, H., & Lyu, D. (2026). Gender and academia intertwined: identity construction of Chinese female PhD students on social media. *Gender and Education*, 38(5), 529–549. <https://doi.org/10.1080/09540253.2026.2644273>
- Linsha, L., & Min, T. (2026). Does Rednote Use Increase Unmarried Young Women's Risk Perception of Intimate Partner Violence in Marriage? A Chained Mediation Model of Media Trust and Social Comparison. *Violence Against Women*, 32(9), 2869–2892. <https://doi.org/10.1177/10778012251362228>
- Miskeen, E., Korkoman, S., Alhassoun, N. K., Aljuhani, R. F., Alqahtani, R. A. H., Alwabari, S. S., Alamri, M. S., Alshahrani, A. M., Alhalafi, A. H., Almalki, S., Al Fifi, J., Elnour, S., ALmuqrin, F. F., Al Ali, Y. A., Karkaman, M. J., & Al-Shahrani, A. M. (2025). Factors influencing family planning decisions in Saudi Arabia. *BMC Women's Health*, 25(1), Article 222. <https://doi.org/10.1186/s12905-025-03737-9>
- Nazari, A., Hosseinnia, M., & Najafi, E. (2024). Sexual satisfaction and attitude toward marital infidelity among married people in Iran: the role of social media and entertainment preferences. *BMC Public Health*, 24(1), Article 1693. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19073-w>
- Olamijuwon, E., & Odimegwu, C. (2022). Saving Sex for Marriage: An Analysis of Lay Attitudes Towards Virginity and its Perceived Benefit for Marriage. *Sexuality and Culture*, 26(2), 568–594. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09909-7>
- Pandey, S., & Chaudhuri, T. (2026). Reimagining feminist digital activism: gender, social media, and digital spaces of assertion in India. *Journal of Multicultural Discourses*, 21(2), 177–221. <https://doi.org/10.1080/17447143.2026.2669649>
- Papapanou, T. K., Darviri, C., Kanaka-Gantenbein, C., Tigani, X., Michou, M., Vlachakis, D., Chrousos, G. P., & Bacopoulou, F. (2023). Strong Correlations between Social Appearance Anxiety, Use of Social Media, and Feelings of Loneliness in Adolescents and Young Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), Article

4296. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054296>
- Peters, E. (2018). The Influence of Choice Feminism on Women's and Men's Attitudes towards Name Changing at Marriage: An Analysis of Online Comments on UK Social Media. *Names*, 66(3), 176–185. <https://doi.org/10.1080/00277738.2017.1415540>
- Rismarini, N. A., & Adira, N. (2025). Between personal and social matters: identifying public perceptions of childfree decisions in Indonesia. *Culture, Health and Sexuality*, 27(6), 719–732. <https://doi.org/10.1080/13691058.2024.2398619>
- Sayan-Cengiz, F. (2024). 'Make masculinity great again': politics of marriage and neoconservatism in Turkey's Islamic-oriented self-help discourse. *Turkish Studies*, 25(2), 280–300. <https://doi.org/10.1080/14683849.2023.2171869>
- Shukri, M. I. M., & Baharom, A. (2023). Psychosocial determinants of adolescent romantic relationship in Malaysia: Social media use, pornography surfing, sexual and reproductive health knowledge, and depression. *PLoS ONE*, 18(12 December), Article e0295933. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295933>
- Tangkearung, S. S., Tulak, T., Kaharuddin, A., & SMBM, A. (2026). Exploring Low Reading Interest and Digital Literacy among Indonesian Pre-service Teachers: A Single-Case Study at a Private University in South Sulawesi. *Information Technology Education Journal*, 5(2), 15–32. <https://doi.org/10.59562/intec.v5i2.262>
- Trisna, A., Huda, M., Yunus, S. M., & Eriyanti, N. (2026). The Changing Meaning of Kafa'ah under the Influence of Social Change: A Study of Generation Z Family Law Students at UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *El-Usrah*, 9(1), 346–369. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v9i1.32484>
- Wright, R. R., Dally, S. G., Haws, T., Reynolds, J., & Caldwell, T. (2025). Exploring Social and Subjective Well-Being Among Married and Unmarried Students at a Latter-day Saints University. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02530-0>
- Yang, D., Lyu, Z., Xie, Q., & Zheng, P. (2026). Social Media Intensity and Chinese Female Undergraduates' Attitudes Toward Marriage: The Roles of Benevolent Sexism and the Need to Belong. *International Journal of Sexual Health*, 38(2), 409–423. <https://doi.org/10.1080/19317611.2025.2583154>
- Yasmin, F., Islam, M. A., Papri, R., Tisha, M. N. N., Binita, M. R., & Hossain, M. A. (2026). Understanding the main drivers of marriage timing among young adults in Bangladesh: A cross-sectional study. *Family Relations*. <https://doi.org/10.1111/fare.70215>
- Öztunç, M., Çötök, N. A., Işıkgöz, M. E., & Biricik, K. (2025). Digital culture and aesthetic orientation: associations with body perception and beauty perception on social media. *BMC Psychology*, 13(1), Article 1178. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03517-y>
- Šutić, L., Jelić, M., & Krnić, A. (2022). Is Dating Dead? Modern Dating Among Emerging Adults in Croatia; [Postoji li još dating u Hrvatskoj? Suvremeni oblici datinga među mladima u dobi od 18 do 25 godina]. *Revija za Sociologiju*, 52(3), 359–386. <https://doi.org/10.5613/rzs.52.3.4>

Biografi Penulis



Muhammad Akmal Saleh is an undergraduate student in the Department of Pancasila and Civic Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Lambung Mangkurat, South Kalimantan, Indonesia. Her research interests include civic education, student learning styles, digital-era learning, and educational technology. Email: 2210112110017@mhs.ulm.ac.id



Zainul Akhyar is a lecturer and researcher in the Department of Pancasila and Civic Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Lambung Mangkurat, South Kalimantan, Indonesia. His research interests include civic education, character education, law and citizenship studies, and socio-political issues in education. Email: zainulakhyar@ulm.ac.id